

MODEL USAHA TERNAK ITIK DALAM SISTEM PERTANIAN DENGAN INDEK PERTANAMAN PADI TIGA KALI PER TAHUN (IP PADI 300): 1. PENGARUH TIMBAL BALIK ANTARA PETERNAK DAN PETANI

SETIOKO, A.R.¹; S. ISKANDAR¹; Y. C. RAHARJO¹; T. D. SOEDJANA¹; T. MURTISARI¹; M. PURBA¹; S. E. ESTUNINGSIH²; N. SUNANDAR³; D. SAROSA⁴

¹Balai Penelitian Ternak
PO Box 221, Bogor 16002, Indonesia

²Balai Penelitian Veteriner
Jalan R.E. Martadinata No. 30, P.O. Box 151, Bogor 16114

³Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Lembang
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang 40391, Indonesia

⁴Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Ungaran
Komp. Pertanian Ungaran 50501, Indonesia

(Diterima dewan redaksi 2 September 1999)

ABSTRACT

AR. SETIOKO, S. ISKANDAR, Y. C. RAHARJO, T. D. SOEDJANA, T. MURTISARI, M. PURBA, S. E. ESTUNINGSIH, N. SUNANDAR, D. PRAMONO. 2000. Local Duck Fanning At Paddy Three Times Planting Areas ("IP Padi 300") *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 5 (1): 38-45.

Most of duck husbandry in Indonesia is still run traditionally, herded in rice field or in the swampy area. This kind of husbandry seemed to be much preferred by farmers as they thought it was a simple and did not need high skill and high capital. "IP padi 300" was a term of rice planting system three times instead of twice in a year. This kind of changing might have significantly affected duck farming. The objective of the study was to observe the interactive effect of "IP padi 300" to duck husbandry at the same area. Two locations were chosen (Subang, West Java and Pematang, Central Java) with 5 farmers at each location to be involved in the study. As many as 1200 laying pullet ducks were distributed to 10 farmers at two locations. The farmers were suggested to raise laying ducks with their own systems (fully intensive, semi intensive and fully herded) and were observed for 6 months. Biota was observed on both field and in the crop of the laying ducks. There was an interactive effect of "IP padi 300" and the duck farming on the same area. The availability of feed was increased on the "IP padi 300", which gave benefit to duck farming especially free herded system, not to go far from owner's home base. Whilst the benefit to "IP padi 300" was assumed to be the reduction of pest and disease, which was frequently attacked the rice field. The production of egg from herded duck was very fluctuate due to the movement and feed availability in the rice field. Field biota in Subang and Pematang was very much the same in profile, although "golden snail" was only found in Subang. Ducks' crop content seemed to be very much similar with the profile of field biota, although rice grain was the most in the crop. Thus, it was found that field biota was not reduced by "IP padi 300", in fact it was rather increased.

Key words: IP 300, herded ducks, duck farming.

ABSTRAK

AR. SETIOKO, S. ISKANDAR, Y. C. RAHARJO, T. D. SOEDJANA, T. MURTISARI, M. PURBA, S. E. ESTUNINGSIH, N. SUNANDAR, dan D. PRAMONO. 2000. Model Usaha Ternak Itik Dalam Sistem Pertanian IP Padi 300. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 5 (1): 38-45.

Pemeliharaan itik sebagian besar masih dilakukan secara tradisional, digembala di sawah, dan/atau di rawa-rawa. Cara pemeliharaan ini cukup penting sebagai lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan yang mempunyai "skill"/kemampuan dan modal yang terbatas. Program IP Padi 300 yang menambah frekuensi tanam padi dari dua kali menjadi tiga kali padi per tahun akan berpengaruh pula pada pola penggembalaan itik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh timbal balik antara sistem pertanian IP300 dengan sistem pemeliharaan itik di hamparan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pakan itik gembala meningkat dan tersedia sepanjang tahun, sehingga itik tidak perlu digembala jauh dari rumah asal ("home base"). Hasil survai menunjukkan bahwa keuntungan timbal balik bagi sawah IP padi 300 adalah dapat menurunkan

hama penyakit tanaman khususnya padi. Produksi telur itik sistem gembala pada sawah IP Padi 300 lebih berfluktuatif dibandingkan dengan sistem intensif maupun semi intensif karena pengaruh perpindahan itik dan ketersediaan pakan di sawah. Persentase produktivitas selama 25 minggu dihitung berdasarkan jumlah telur yang diproduksi pada saat ditelurkan dibagi jumlah itik pada saat bertelur dikalikan 100%. Jenis biota yang diperoleh di lokasi Subang dan Pemalang secara umum memiliki jenis biota yang sama. Namun ada jenis biota yang paling banyak ditemukan di Subang yakni keong emas. Dari hasil pemeriksaan ini tembolok ditemukan adanya korelasi antara jenis biota yang terdapat di lahan padi IP 300 dengan jenis pakan yang dimakan oleh itik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan itik di lahan IP 300 dapat mengurangi biota khususnya hama padi.

Kata kunci: IP 300, itik gembala, model usaha.

PENDAHULUAN

Itik lokal memiliki potensi yang tinggi sebagai penghasil telur (CHAVEZ dan LASMINI, 1978). Selain itu, berdasarkan data FAO (1995) Indonesia memiliki populasi itik nomor tiga tertinggi di dunia, yaitu sekitar 27 juta ekor. Itik di Indonesia juga sebagai penyumbang perekonomian di pedesaan, yang berekologi persawahan, sehingga merupakan komoditas yang penting bagi sumber pendapatan petani kecil (SETIOKO *et al.* 1985, (SETIOKO, 1997). Sebagian besar itik masih dipelihara secara tradisional dan sangat erat kaitannya dengan persawahan ((SATIOKO *et al.* 1994). Produksi telur itik gembala relatif rendah dan bervariasi tergantung ketersediaan pakan disawah, dengan rata-rata produksi sekitar 22,5% (EVANS dan SETIOKO, 1985). PETHERAM dan THAHAR (1983) mengelompokkan itik gembala di Indonesia menjadi tiga, yaitu *fully mobile* atau selalu berpindah tempat, *semi mobile* yaitu sarna dengan yang pertama tetapi memiliki tempat tinggal yang tetap, hanya mengikuti panen disekitar kampungnya saja, dan *opportunist* yaitu membeli itik pada saat menjelang panen dan menjual kembali usai panen. Pemberian pakan tambahan secara tepat berupa premix (campuran beberapa bahan pakan lokal) pada itik gembala dapat meningkatkan produksi (SETIOKO *et al.*, 1992; SETIOKO *et al.*, 1994)

Indeks Penanaman Padi 300 (IP Padi 300) adalah salah satu program Pemerintah dalam melaksanakan penanaman padi di berbagai daerah terpilih di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi krisis pangan akibat krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan Juli 1997 yang lalu.

IP Padi 300 dimaksudkan untuk menambah frekuensi tanam dari dua kali padi menjadi tiga kali padi dalam waktu satu tahun. Hal ini akan berakibat jarak antara panen dan tanam yang semakin singkat, ketersediaan air sepanjang tahun, dan aktifitas di sawah yang semakin meningkat. Perubahan ini akan berakibat pula pada pola penggembalaan itik, dimana waktu

penggembalaan setelah panen menjadi pendek, dan tenaga penggembala semakin berkurang karena aktifitas sawah banyak menyerap tenaga kerja.

LIU (1985) melaporkan bahwa bila anak itik diumbar di sawah yang tergenang dan sedang dibajak, maka dapat memangsa larva serangga, cacing dan materi lain yang muncul selama pembajakan. Selain itu juga dilaporkan bahwa dalam waktu 2 jam seekor anak itik dengan berat badan 0,4 kg mampu memangsa 213 ekor serangga yang mayoritas belalang. Apabila seekor itik mampu mengkonsumsi 100 ekor serangga dalam satu jam, maka sekelompok itik yang terdiri dari 100 ekor dalam sehari akan mampu mengkonsumsi banyak sekali serangga.

Di Jepang, penggunaan itik untuk memberantas serangga semakin banyak dilakukan. Itik yang digunakan adalah itik hasil persilangan antara itik lokal dan itik liar yang dikenal dengan nama *Aigamo* sehingga program tersebut dikenal dengan program sawah *Aigamo*. Itik *Aigamo* tersebut dilepas di sawah untuk memberantas serangga dan gulma sehingga dapat dihasilkan padi yang bebas pestisida dan sekaligus daging itik. Penggunaan itik ini mulai populer sejak diselenggarakannya *Aigamo Summit* bulan Februari 1991. Hasil penelitian MANDA (1992) menunjukkan bahwa dengan sistem *aigamo*, pertumbuhan gulma di sawah dapat ditekan jauh lebih rendah dibanding sawah tanpa *aigamo* dan sawah dengan herbisida. Demikian juga dengan jumlah belalang dan keong lumpur dapat dikontrol dengan sistem *aigamo*.

MURTISARI dan EVANS (1982) melaporkan bahwa itik yang digembalakan mengkonsumsi siput sebanyak 17% dari total pakan yang ada di dalam temboloknya. Sehubungan dengan banyaknya itik-itik yang digembalakan di sawah-sawah di Indonesia diduga dapat menurunkan populasi siput (BORAY, 1991).

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa adanya sistem pertanaman padi IP300 ini diharapkan akan meningkatkan sumber pakan seperti dedak dan menir, disamping biota air yang dapat dimakan oleh ternak itik, sehingga produktivitas ternak dapat meningkat. Sebaliknya adanya intervensi ternak itik pada

pertanaman padi sistem IP300 ini diperkirakan dapat mengurangi gulma, serangga pengganggu tanaman padi, keong pengganggu, dan disamping itu dapat memberikan pupuk dan perangsangan pertumbuhan padi. Aspek-aspek inilah yang perlu diidentifikasi, sehingga dalam jangka panjang sistem ini dapat dimanfaatkan.

Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah: (a) untuk mendapatkan informasi pemanfaatan timbal balik dari sistem pertanaman padi IP300 dengan sistem pemeliharaan itik; dan (b) untuk melihat produktivitas itik gembala, semi intensif dan intensif yang dipelihara di sawah IP 300. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah mencari model usaha ternak itik dengan memanfaatkan beberapa kelebihan yang ada pada sawah IP Padi 300.

MA TERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yaitu Kecamatan Binong, Subang Jawa Barat dan Kecamatan Petarukan, Pemalang Jawa Tengah, dimana sawah dengan IP padi 300 dikembangkan.

Identifikasi potensi lokasi penelitian

Kegiatan ini merupakan survey untuk mengetahui potensi pertanaman IP padi 300 sampai dengan ketersediaan kelompok-kelompok peternak itik yang dapat diajak sebagai kooperator dalam penelitian ini. Informasi yang didapat dari kegiatan ini dapat berupa "data dasar" potensi wilayah sebelum penelitian dilakukan. Data tentang pengaruh timbal balik antara sawah dan itik di lahan IP padi 300 juga dikumpulkan dalam survei ini. Informasi ini mencakup keuntungan dan kerugian baik bagi petani padi IP padi 300 maupun bagi peternak itik yang menggembalakan itiknya di sawah IP padi 300.

Pemeliharaan itik di areal sawah dengan IP padi 300

Pada hamparan (6.462,31 Ha) lahan sawah IP 300 di Kabupaten Subang dan (3.447 Ha) lahan sawah IP 300 di Kabupaten Pemalang, sebanyak 1200 ekor itik petelur dengan rata-rata berumur 18 minggu, 620 ekor itik untuk Kecamatan Binong, Subang, Propinsi Jawa Barat dan 580 ekor untuk Kecamatan Petarukan, Pemalang, Propinsi Jawa Tengah, masing-masing dipelihara oleh lima peternak per lokasi, yaitu 2 peternak gembala penuh, dan peternak semi intensif, dan satu peternak intensif. Dua kelompok gembala di Subang dan Pemalang masing-masing mendapat 130 ekor/peternak. Sedangkan dua kelompok semi intensif di Subang dan Pemalang masing-masing mendapat 130

dan 110 ekor/peternak. Dua kelompok intensif masing-masing 100 ekor di Subang dan Pemalang. Itik gembala dipelihara sesuai dengan kebiasaan mereka yakni itik 100% digembalakan di sawah untuk mendapatkan pakan dan penggembalaan cenderung berpindah-pindah dari suatu lokasi menuju lokasi lainnya dimana ada kegiatan panen padi. Sedangkan itik semi intensif hanya digembalakan pada saat itik diperkenankan masuk ke sawah IP padi 300. Beberapa ekor itik gembala dan semi intensif dipotong secara regular untuk identifikasi isi tembolok. Bantuan pakan tambahan diberikan selama 14 hari pertama untuk membantu mengatasi stress selama transportasi. Pengukuran biota sawah dilakukan dengan membuat petakan 1 x 1 m² dan diamati bahan yang ada didalam petakan tersebut sebagai sumber pakan itik. Parameter dari itik pada tiga sistem pemeliharaan yang diamati meliputi a) Keuntungan dan kerugian petani padi sawah yang digembalakan itik, b) Keuntungan dan kerugian peternak itik dengan penggembalaan itik di sawah, c) produksi telur dan d) mortalitas/itik hilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi lokasi penelitian

Hasil survey terhas

Pemeliharaan itik di sawah mempunyai pengaruh baik pada peternaknya maupun pada petani pemilik sawah. Pengaruh timbal balik ini menunjukkan kepentingan masing-masing. Hasil survei menunjukkan bahwa keuntungan bagi petani padi di Pemalang antara lain bahwa keberadaan itik di sawah mereka justru dapat memangsa hama penyakit padi dan juga dapat menyuburkan sawah karena mengeluarkan kotoran selama digembala. Di Subang, petani padi merasa untung karena itik memangsa hama penyakit padi. Kerugian itik gembala bagi petani selain dapat merusak sawah yang masih hijau, juga dapat masuk ke areal sawah yang belum dipanen dan memangsa padi yang belum dipanen (Tabel 1).

Tabel 1. Keuntungan dan kerugian petani padi yang sawahnya digembala itik

Keuntungan/kerugian	Pemalang	Subang
Keuntungan :		
Makan Hama tanaman	17 (53,1)	7 (58,3)
Penyubur tanah	8 (25,0)	1 (8,3)
Kerugian :		
Masuk sawah sebelum panen	5(15,6)	1 (8,3)
Merusak tanaman	2 (6,3)	3 (25,0)
Jumlah	32 (100)	12 (100)

*) Angka dalam kurung menunjukkan persentase petani

Bagi peternak itik, keuntungan yang ada pada itik gembala di sawah IP padi 300 antara lain bahwa peternak tidak perlu membeli pakan karena dapat diperoleh dari sawah, area penggembalaan menjadi lebih dekat, itik lebih sehat, dan kualitas telur lebih baik. Disisi lain, kerugian dari sistem gembala ini adalah bahwa sewaktu-waktu itik dapat memangsa pestisida dan bangkai tikus/ular yang mengandung racun sehingga dapat menyebabkan kematian itik yang cukup tinggi. Dengan adanya IP padi 300, waktu gembala menjadi semakin pendek sehingga itik lebih sering dipindahkan ke lokasi baru.

Kasus di Subang yang mayoritas mengalami gagal panen akibat serangan hama tikus telah menyebabkan turunnya ketersediaan pakan di sawah (Tabel 2). Terlihat pula adanya respon tidak memberikan jawaban untuk pernyataan itik lebih setal dan sering terjadi kematian karena bangkai tikus, untuk responden di Subang. Hal ini besar kemungkinan peternak responden tidak begitu memperhatikan mengenai pemeliharaan itik.

Tabel 2. Keuntungan dan kerugian peternak itik yang itiknya digembalakan di sawah IP 300

Keuntungan/kerugian	Pemalang	Subang
Keuntungan :		
Tidak perlu beli pakan	9 (31,0)	4 (21,1)
Lokasi gembala lebih dekat	5 (17,2)	2(10,5)
Itik lebih sehat	3 (10,3)	-
Kualitas telur lebih baik	2 (6,9)	3 (15,8)
Kerugian :		
Adanya cemaran pestisida	5(17,2)	4 (21,1)
Sering makan bangkai tikus	3 (10,3)	-
Waktu gembala sempit	2 (6,9)	4 (21,1)
Gagal panen, pakan di sawah turun	-	2 (10,5)
Jumlah	29 (100)	19(100)

*) Angka dalam kurung menunjukkan persentase peternak

Biota sawah

Pengamatan dan pengambilan biota sawah dilakukan pada saat berlangsungnya panen padi di kawasan IP 300 baik di daerah Subang maupun Pemalang. Cara pengamatan biota sawah yakni dengan melemparkan batu yang diikat dengan tali di lokasi sawah. Pengamatan biota juga dilakukan setelah pallen berlangsung yakni sekitar 4 - 5 hari, dan ini merupakan perkiraan karena baik di daerah Subang maupun Pemalang setelah panen berlangsung saat itu juga melakukan pengolahan (membajak) sawah dengan

menggunakan peralatan mesin. Dari basil pengamatan maupun identifikasi jenis biota yang diperoleh pada saat panen maupun setelah panen berlangsung dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel tersebut tampak bahwa jenis biota yang terdapat di sawah baik saat panen maupun setelah panen pada kedua daerah penelitian, adalah sama, namun dengan jumlah yang berbeda. Jumlah biota setelah panen cenderung berkurang karena penggembalaan itik umumnya dilakukan segera setelah panen. Bahkan di Pemalang, pengolahan (membajak) sawah dengan menggunakan peralatan mesin juga dilakukan pada hari yang sama dengan berlangsungnya panen

Informasi pada Tabel 3 tidak dapat dijadikan suatu informasi yang umum untuk semua sawah, akan tetapi informasi ini hanya merupakan pengamatan sesaat yang dapat dimanfaatkan untuk melihat hubungannya dengan keberlangsungan pemeliharaan itik gembala.

Untuk kedua lokasi, terlihat suatu penyebaran dengan pola yang mirip, dimana keong mempunyai porsi berat yang lebih besar. Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh berat cangkang, yang relatif lebih berat dibandingkan dengan gabah atau bahan lainnya. Keong emas ternyata tidak ditemukan di Pemalang, sementara di Subang cukup banyak. Keberadaan keong emas ini untuk beberapa hal diperkirakan dapat merupakan hama pada tanaman padi, meskipun bagi peternak itik merupakan sumber protein dan kalsium yang cukup untuk menunjang produksi telur yang baik.

Pemeliharaan itik di areal sawah dengan IP Padi 300

Sistem gembala

Lokasi penggembalaan itik dapat mempengaruhi perkembangan reproduksi dan jumlah produksi telur yang dihasilkan, karena tergantung pada jumlah dan jenis pakan yang tersedia. Pengamatan di sawah yang berhubungan dengan pakan yang dikonsumsi itik selama digembala adalah pengamatan isi tembolok. Hasil penelitian isi tembolok menunjukkan bahwa mayoritas pakan yang dikonsumsi itik adalah gabah, keong, lembing, tutut besar dan kecil maupun jenis lainnya seperti pada Tabel 4.

Dari pengamatan tersebut tampak bahwa mayoritas bahan pakan yang dikonsumsi itik gembala adalah merupakan padi (gabah). Komposisi ini berbeda dengan basil penelitian sebelumnya (SETIOKO dan EVANS, 1985) yang menyatakan bahwa mayoritas bahan pakan yang dikonsumsi itik adalah padi dan keong. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan biota sawah selama kurun waktu 15 tahun terakhir, dimana belalang dan lembing menempati posisi terbanyak dibandingkan dengan keong. Namun

tentunya tidak selalu diasumsikan demikian karena ada kemungkinan lokasi pengambilan 15 tahun yang lalu agak sedikit berbeda, meskipun dalam suatu contoh wilayah yang cukup luas.

Dari persentase berat yang diperoleh dari isi tembolok itik gembala ini terlihat bahwa gabah, sebagai sumber energi utama, ternyata menempati porsi terbanyak. Pada umumnya ternak unggas akan makan untuk energi terlebih dahulu, kemudian disusul dengan kebutuhan protein, mineral dan vitamin. Ada hal yang cukup menarik dalam isi tembolok ini adalah adanya biji rumput jajagoan (*Echinochloa crus-galli*), yang juga disukai. Hal semacam ini mungkin perlu diteliti lebih lanjut, untuk mengembangkan rumput jajagoan sebagai sumber energi alternatif untuk unggas.

Jumlah bahan pakan lokal yang diambil di masing-masing lokasi sebanyak lima contoh isi tembolok menunjukkan variasi dari satu lokasi ke lokasi lain dan

dari satu area sawah ke area sawah lain. Sangat menarik untuk dicermati, jumlah keong bervariasi dari 0 sampai dengan 256 buah dalam tembolok kecil ini. Keong tersebut merupakan jenis keong kecil, sementara pada beberapa tembolok ditemukan adanya keong yang cukup besar. Keong dikonsumsi secara utuh dengan cangkangnya.

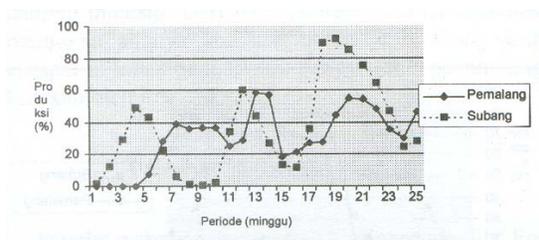
Produksi telur itik gembala relatif berfluktuasi, karena sangat tergantung pada ketersediaan pakan disawah, dan manajemen perpindahan itik yang dapat mengakibatkan "stress" selama transportasi. Di Pemalang, perpindahan itik relatif jauh dan menggunakan sarana transportasi, sedangkan di Subang perpindahan itik umumnya hanya disekitar kecamatan. Grafik produksi telur dapat dilihat pada Gambar 1 dimana persentase produksi dihitung dari jumlah telur yang diproduksi pada saat ditelurkan dibagi dengan jumlah itik pada saat bertelur dikali 100%.

Tabel 3. Jenis biota sawah yang terdapat di daerah Subang dan Pemalang pada saat panen padi di lahan IP300 (% berat kering)

Jenis biota	Pemalang (n=28)	Subang (n=32)
Gabah (<i>Oryza sativa</i>)	22,52	28,38
Keong (<i>Achatina fulica</i>)	31.39	19.43
Keong emas (<i>Pomacea cana-liulata</i> Lata Lamarck)	-	35,61
Lembing (<i>Scotinophora ver-Minculata</i> Thumb.)	4,09	6,82
Tutut besar (<i>Subulina octana</i>)	12,63	5,09
Tutut kecil (<i>Subuln/a octana</i>)	14,34	2,54
Serangga/hama (<i>Lepto corixa Oratorius</i>)	4,78	1,22
Rumput (<i>Echnocloa crus-galli</i>)	9,56	0,41
Belalang (<i>Diaphero</i> sp)	0,69	0,30
Katak (<i>Rana</i> sp)	-	0,20
Jumlah	100,00	100,00

Tabel 4. Rata-rata Komposisi bahan pakan yang ditemukan dalam tembolok Itik gembala di Subang dan Pemalang (% berat kering)

Jenis bahan pakan	Pemalang n=30	Subang n=43
Gabah (<i>Oryza sativa</i>)	74,70	86,79
Keong (<i>Achatina fulica</i>)	3,67	4,75
Lembing (<i>Scotinophora ver-Minculata</i> Thumb.)	5,06	3,59
Tutut besar (<i>Subulina octana</i>)	6,05	1,88
Tutut kecil (<i>Subuln/a octana</i>)	5,16	1,22
Biji rumput (<i>Echinochloa crus-galli</i>)	3,57	1,66
Rumput (<i>Echnocloa crus-galli</i>)	0,20	-
Belalang (<i>Diaphero</i> sp)	0,30	-
Bahan tak dikenal	1,30	0,11
Jumlah	100,00	100,00



Gambar 1. Persentase produksi telur itik gembala selama 25 minggu di Subang dan Pemalang

Sistem semi intensif

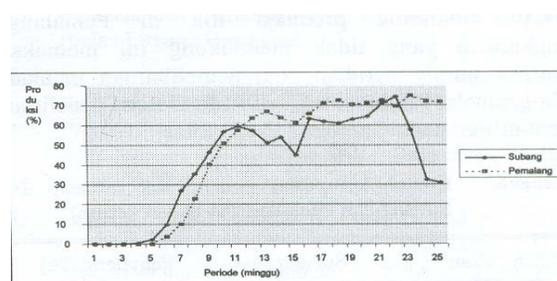
Peternak semi intensif biasanya memanfaatkan musim panen sebaik-baiknya. Pada saat tidak musim panen, peternak mengurung itiknya dan sebaliknya pada saat panen para peternak menggembalakan itik kesawah. Lokasi penelitian areal IP 300 di Subang pada saat penelitian telah terjadi serangan hama tikus yang cukup besar (Komunikasi Pribadi), sehingga lingkungan areal penggembalaan berubah. Peternak semi intensif di Subang cenderung menggembalakan itiknya sepanjang waktu di areal sawah IP 300, karena didukung oleh kondisi sawah yang memungkinkan. Peternak umumnya tidak memberikan pakan tambahan selama digembala disawah. Sebaliknya di lokasi penelitian di Pemalang peternak semi intensif cenderung mengandangkan itiknya, karena pada saat panen umumnya sawah dikeringkan, sehingga peternak tidak dapat melepas itiknya di sawah. Kesempatan peternak melepas itik di sawah pada panen pertama hanya sekitar 30 hari di lingkungan perkampungan mereka, sedangkan pada panen kedua praktis itik tetap dikandangkan. Pakan yang diberikan pada dua peternak semi intensif di Subang dan Pemalang dapat dilihat pada Tabel 5.

Produksi telur kelompok semi intensif di Subang dan Pemalang relatif lebih konstan dibanding dengan produksi telur itik gembala. Hal ini disebabkan karena manajemen pemeliharaannya lebih stabil, tidak ada stress akibat perpindahan lokasi, dan pakan yang diberikan lebih konstan.

Penurunan produksi pada kelompok Subang pada minggu ke 11 hingga 13 disebabkan lingkungan sawah yang kurang mendukung sewaktu itik digembala di sawah. Kelompok itik semi intensif di Pemalang lebih stabil dibandingkan dengan kelompok Subang, karena hampir sepanjang waktu itik dipelihara di dalam kandang, dengan pemberian pakan yang relatif konstan dan manajemen pemeliharaan yang lebih baik seperti pada Gambar 2.

Tabel 5. Contoh komposisi ransum itik semi intensif di Subang dan Pemalang (%)

Bahan Pakan	Subang (%)	Pemalang (%)
Ikan segar	-	31
Dedak/katul	60	38
Menir	40	-
Remis	-	31
Jumlah	100	100



Gambar 2. Persentase produksi telur itik semi intensif selama 25 minggu di Subang dan Pemalang

Sistem intensif

Keberhasilan peternak intensif sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan peternak tersebut, selain daya dukung lingkungan pada masing-masing daerah. Peternak intensif di daerah Subang berbeda dengan Pemalang. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti misalnya a) sumber bahan pakan yang terdapat di daerah tersebut, b) jarak antara desa tempat tinggal dan lokasi beternak itik dengan pantai.

Di daerah Subang, peternak intensif praktis tidak dapat memberikan keuntungan, karena selain peternak tidak terbiasa dengan pemeliharaan itik secara terkurung, juga sumberdaya pakan tidak cukup tersedia di daerah itu. Berbeda dengan peternak intensif di daerah Pemalang, selain peternak sudah terbiasa dengan mengandangkan itik, sumberdaya ikan segar juga tersedia. Ikan dari hasil tangkapan nelayan merupakan pakan yang biasa diberikan sehari-hari di samping dedak, remis dan sisa nasi kering/ loyang (Tabel 6). Hal itu dilakukan karena jarak desa tempat beternak itik tidak jauh dengan tempat pelelangan ikan.

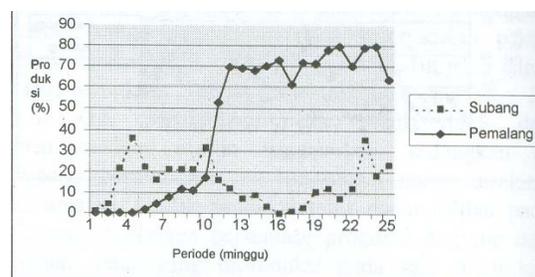
Produksi telur itik intensif di Subang dan Pemalang relatif berbeda, karena pada kelompok itik di Subang, setelah produksi 24 minggu itik tidak lagi dikandangkan. Perbedaan produksi ini juga sangat ditentukan oleh ketersediaan pakan di dua lokasi penelitian, dimana di Pemalang ketersediaan pakan local lebih terjamin dibanding dengan kelompok itik di Subang. Peternak itik di Subang mengalami kerugian secara terus menerus, karena harga pakan yang tidak seimbang lagi dengan produksi yang dihasilkan. Keadaan ini menyebabkan peternak tidak memberikan pakan secara baik, sehingga produksi telur jauh lebih rendah dibanding produksi itik di Pemalang. Lingkungan yang tidak mendukung ini memaksa peternak untuk merubah pola pemeliharaan menjadi pola gembala. Produksi telur di kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3. Mortalitas.

Tabel 6. Contoh komposisi ransum itik intensif di Subang dan Pemalang (% bahan kering)

Bahan Pakan	Subang (%)	Pemalang (%)
Ikan segar	-	40
Dedak/katul	67	32
Menir	6	-
Remis	-	8
Loyang	-	20
Keong emas segar	10	-
Konsentrat	11	-
Tepung teri	6	-
jumlah	100	100

Jumlah itik yang mati dan hilang selama penelitian relatif tinggi pada pemeliharaan secara semi intensif, diikuti dengan itik gembala dan intensif (Tabel 7). Itik yang hilang umumnya dicuri, bercampur dengan itik lain di sawah atau tersesat sewaktu digembala.

Tingginya angka kematian ini besar kemungkinan disebabkan oleh pestisida atau bangkai tikus yang mengandung racun *botulismus*, yang termakan dengan tanda-tanda kelumpuhan.



Gambar 3. Persentase produksi telur itik intensif selama 25 minggu di Subang dan Pemalang

Tabel 7. Tingkat kematian itik gembala, semi intensif dan intensif di Subang dan Pemalang (ekor)

Lokasi	Gembala	Semi Intensif	Intensif
Subang	14 (10,8%)	40 (15,8%)	4 (0,04%)
Pemalang	5 (15,4%)	20 (9,1%)	-
Total	19	60	4

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh timbal balik antara petani padi IP 300 dengan pemeliharaan itik gembala berupa ketersediaan pakan itik gembala baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Keuntungan timbal balik bagi petani pemilik sawah adalah bahwa itik yang memangsa belalang, keong, ulat, lembing dan wereng dapat secara langsung sebagai *biological control* hama penyakit tanaman.

Itik petelur yang dipelihara secara gembala, semi intensif dan intensif di dua lokasi penelitian (Subang dan Pemalang) menunjukkan adanya perbedaan manajemen. Di Subang, pemeliharaan semi intensif lebih mengarah ke gembala, sedangkan di Pemalang pemeliharaan semi intensif lebih mengarah ke intensif.

Jenis biota yang diperoleh di lokasi Subang dan Pemalang secara umum memiliki jenis biota yang sama, namun komposisi dalam isi tembolok berbeda.

Produksi telur itik gembala cenderung lebih berfluktuasi dibanding produksi telur itik semi intensip maupun intensip. Dari hasil pemeriksaan isi tembolok ditemukan adanya korelasi antara jenis biota yang terdapat di lahan padi IP 300 dengan jenis pakan yang dimakan oleh itik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Edi Rohayadi, PPL Kecamatan Binong, Subang, Sdr. Kusnendar dan Sdr. Noeridin, PPL Kecamatan Petarukan, Pemalang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di lapang. Tanpa kerja keras mereka yang setiap hari mengawal penelitian ini, maka penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BORAY, JC. 1991. Current status of the control of trematode infections in livestock in developing countries. Working paper for expert consultation on helminth infections of livestock in developing countries. FAO Rome pp. 1-33.
- CHAVEZ, E.R and A. LASMINI (1978) Comparative Performance of Native Indonesian Egg Laying Ducks. Centre Report No.6. Centre for Animal Research and Development, Bogor, Indonesia.
- EVANS, AJ and AR. SETIOKO. 1985. Traditional System of Layer Flock Management in Indonesia. Duck Production in Indonesia. In Duck Production and World Practice, Farrell, D.I and Stapleton, P. (Ed). University of New England, pp 306-322
- FAO PRODUCTION YEAR BOOK. 1995. Statistic Series No. Food and Agriculture Organization of the United Nation, Rome, 1995
- LIU, F. (1985) Integration of duck production and rice culture in South China. In Duck Production and World Practice, Farrell, D.I and Stapleton, P. (Ed). University of New England, pp 385 -392
- MANDA, M. (1992) Paddy rice cultivation using crossbred ducks. Agricultural Science and Nature Resources, Faculty of Agriculture, Kagoshima University. Fanning Japan Vol 26 - 4; pp 35 - 42
- MURTISARI, T. and EVANS, A J. (1982) The importance of aquatic snails in the diet of fully herded ducks. Research Report 1982, Balai Penelitian Temak Ciawi pp. 59-61
- PETHERAM, RJ and A. THAHAR (1983) Duck Egg Production System in West Java. Agricultural System 10 (1993). Pp. 75-86.
- SETIOKO, AR (1997) Recent Study on Traditional System of Duck Layer Flock Management in Indonesia. Proceeding of II th European Symposium on Waterfowl. Nantes, September 8 - 10, 1997. Pp 491 - 498.
- SETIOKO, AR, D.JS. HETZEL and EVANS, A J (1985) Duck Production in Indonesia. In Duck Production and World Practice, Farrell, D.I and Stapleton, P. (Ed). University of New England, pp 418 -427
- SETIOKO, AR, A. SYAMSUDIN, M. RANGKUTI, H. BUDIMAN dan A. GUNAWAN (1994) Budidaya Temak Itik. Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian Badan Litbang Pertanian.
- SETIOKO, AR, AP. SINURAT, P. SETIADI, A. LASMINI, dan P. KETAREN (1992) Pengaruh Perbaikan Nutrisi Terhadap Produktivitas Itik Gembala Pada Masa Boro. Prosiding Agro-Industri Peternakan di Pedesaan. Balai Penelitian Ternak. Pp. 428 - 437
- SETIOKO, AR, AP. SINURAT, P. SETIADI and A LASMINI (1994) Pemberian Pakan Tambahan Untuk Pemeliharaan Itik Gembala di Subang, Jawa Barat. Majalah Ilmu dan Peternakan. Vol 8 No.1, Agustus, 1994. Pp. 27-33.